

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum pokok-pokok inspirasi dari keseluruhan isi tesis ini. Inspirasi-inspirasi berikut merupakan hasil telaah dan pengembangan model-model kebersamaan di lingkungan yang telah dilakukan sebagai alternatif guna mewujudkan persekutuan gerejawi dan persaudaraan kristiani. Di samping itu, pada bab ini juga akan disampaikan beberapa rekomendasi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Setelah itu, bab ini akan memberikan preferensi model yang nampaknya relevan untuk diterapkan di lingkungan dan beberapa rekomendasi strategi pastoral yang terkait dengan preferensi tersebut.

5.1. Pokok-pokok Inspirasi

Dalam tesis ini terdapat pokok-pokok inspirasi yang ditemukan sesudah melakukan eksplorasi mengenai pemberdayaan umat Katolik di lingkungan parokial dalam mewujudkan persekutuan gerejawi dan persaudaraan kristiani. Pokok-pokok tersebut akan dibagi menjadi dua bagian, yakni pokok-pokok yang bersifat spiritual dan pokok-pokok yang bersifat praktis.

Bagian pertama terdiri dari pokok-pokok inspirasi yang bersifat spiritual. Pokok-pokok inspirasi tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, Gereja Katolik memandang dirinya sebagai persekutuan umat Allah. Sakramen baptis membuat setiap umat beriman Kristiani dipersatukan sebagai anggota tubuh Kristus dan terhimpun menjadi Umat Allah yang dengan cara masing-masing ikut serta

mengemban tugas imamat kenabian dan rajawi Kristus dalam Gereja dan di dunia.²⁰⁵

Kedua, persekutuan merupakan karakter dari kehidupan Gereja. Dalam tradisi Gereja Katolik yang bersumber dari Kitab Suci dan dokumen-dokumen Gereja, persekutuan dihayati sebagai kehidupan bersama yang mengarah pada terwujudnya relasi persaudaraan. Relasi persaudaraan dalam persekutuan didasari pada nilai-nilai cinta kasih yang saling peduli, menerima, melayani, menghargai setiap perbedaan, dan kerja sama. Oleh karena itu, dibutuhkan kualitas diri yang terbuka dan rendah hati dari umat beriman untuk mewujudkan relasi persaudaraan di dalam persekutuan. Setiap umat beriman dipanggil untuk berani ke luar dari diri sendiri. Panggilan ini dapat dihidupi sehari-hari dengan bersedia mengesampingkan kepentingan pribadi untuk berjumpa dan menyapa orang lain, saling membantu dan memberikan motivasi, terutama kepada mereka yang rentan dan menderita.

Ketiga, Untuk mewujudkan persekutuan dan persaudaraan kristiani yang mendalam di antara anggota Gereja, Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostolik tentang panggilan dan tugas umat beriman di dalam Gereja dan dunia, *Christifidelis Laici* Art. 26 menganjurkan untuk memajukan komunitas-komunitas basis atau kelompok-kelompok kecil sebagai komunitas yang hidup. Di dalam komunitas-komunitas kecil tersebut, umat beriman dapat mengkomunikasikan Sabda Allah dan mewujudkannya dalam pelayanan dan kasih satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.²⁰⁶ Kehadiran komunitas-komunitas basis sebagai komunitas

²⁰⁵ Lih. *Lumen Gentium* Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja (Dokumen Konsili Vatikan II) Art.31. selanjutnya disingkat *LG*.

²⁰⁶ Lih. Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Christifidelis Laici* tentang Panggilan dan Tugas Kaum Awam Beriman di dalam Gereja dan Dunia (12 Maret 1989), Art. 26. Selanjutnya disingkat *CL*.

yang hidup ini memungkinkan setiap umat beriman bertanggung jawab dan turut serta dalam mengupayakan kehidupan bersama yang erat bersatu dalam satu ikatan dengan Kristus sebagai pokok persekutuan.

Keempat, Para uskup di Asia memandang Komunitas Basis Gerejawi sebagai suatu cara baru menjadi Gereja. Dalam sidang FABC (*Federation of Asian Bishops Conference*) di Bandung pada 1990 Komunitas Basis Gerejawi digambarkan sebagai komunitas yang berdoa dan mengamalkan buah-buah rohani dari kehidupan doa dalam kehidupan sehari-hari.²⁰⁷ Dengan dibentuknya Komunitas Basis Gerejawi umat beriman perlahan-lahan memiliki pemahaman bahwa iman bukan hanya urusan personal, melainkan ditumbuhkembangkan juga dalam kehidupan bersama dengan orang lain. Melalui Komunitas Basis Gerejawi, umat beriman diarahkan untuk menyatakan iman bukan hanya melalui ritus-ritus dan sakramen-sakramen, melainkan juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Injil.

Kelima, Gereja Katolik di Indonesia mendefinisikan Komunitas Basis Gerejawi sebagai “satuan umat yang relatif kecil dan mudah berkumpul untuk mendengarkan firman Allah, berbagi masalah sehari-hari, baik masalah pribadi, kelompok, maupun masalah sosial.” Di dalam Komunitas Basis Gerejawi tersebut, umat dapat mencari pemecahan atas masalah-masalah yang dialami secara bersama-sama dalam terang Kitab Suci.²⁰⁸ Di dalam komunitas basis umat beriman dapat saling menyapa, mengenal, bergiliran memimpin pertemuan, dan

²⁰⁷ Federation of Asian Bishops' Conferences, Vimal Tirimanna, CSsR (Ed.) *Fifty Years of Asian Pastoral Guidance: Collection of the Statements of the Asian Bishops' Meeting and the Plenary Assemblies of the Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC) 1970-2020* (Thailand: Hemmarus Prepress Co., Ltd., 2020) 108.

²⁰⁸ Lih. *Gereja yang Mendengarkan* tentang Hasil-Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000 (Jakarta: Panitia SAGKI 2000) Art. 10.

menyampaikan permenungan dari Sabda Allah yang meneguhkan. Dengan dibentuknya Komunitas Basis Gerejawi, umat beriman semakin dilibatkan dan dapat berpartisipasi secara penuh dalam mewujudkan suatu persekutuan gerejawi.

Keenam, karakteristik Komunitas Basis Gerejawi tersebut terwujud dalam lingkungan sebagai persekutuan umat Allah yang saling berdekatan dalam batas teritorial tertentu. Lingkungan merupakan suatu persekutuan persaudaraan yang saling membantu, melengkapi, dan menguatkan.²⁰⁹ Adanya keterlibatan umat dalam pertemuan, relasi, kerja sama antaranggota lingkungan dan keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan kriteria bahwa persekutuan umat di lingkungan hidup dan berbuah.

Ketujuh, mewujudkan persekutuan dan persaudaraan kristiani di lingkungan merupakan suatu proses panjang karena kompleksitas permasalahan yang dihadapi dan ada beberapa hal yang belum terungkap dalam observasi. Rendahnya partisipasi umat dalam kegiatan pertemuan lingkungan karena hambatan-hambatan tertentu yang mereka alami adalah masalah yang dibahas dalam tesis ini. Hambatan-hambatan yang terdapat di seputar masalah adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan pertemuan lingkungan sebagai sarana persekutuan dirasa kurang menarik, sehingga mempengaruhi kehadiran umat dalam pertemuan lingkungan.
2. Kegiatan pertemuan lingkungan cenderung dihindari karena umat merasa kurang terbiasa merefleksikan pengalaman iman secara personal dan membagikan pengalaman iman mereka, sehingga hanya beberapa orang saja yang bersedia membagikan pengalamannya.

²⁰⁹ Lih. "Sebagai Lingkungan Parokial," pada Bab II, subbab 2.2.2.

3. Ada beberapa lingkungan yang jarak tempat tinggal antaranggotanya terlalu jauh, sehingga berpengaruh terhadap kehadiran umat dalam pertemuan lingkungan maupun dalam relasi kebersamaan.
4. Ada beberapa lingkungan yang mayoritas anggotanya berusia lanjut, sehingga menemui kesulitan untuk hadir dalam kegiatan pertemuan lingkungan.
5. Beberapa anggota lingkungan belum terlibat aktif di lingkungan karena menganggap keanggotaannya di lingkungan sekadar formalitas untuk memudahkan mengurus hal-hal yang bersifat administratif.
6. Masih ada keluarga-keluarga yang belum mampu memotivasi anak-anaknya untuk terlibat dan ikut serta dalam kegiatan pertemuan lingkungan, sehingga dapat mengganggu pengalaman kebersamaan dan persaudaraan di lingkungan.
7. Masih ada konflik-konflik antaranggota lingkungan yang belum terselesaikan, sehingga berpengaruh bagi relasi persaudaraan di lingkungan.
8. Ada hal-hal yang belum terungkap dalam observasi, sehingga masih dibutuhkan pengamatan lebih lanjut mengenai kehidupan persekutuan di lingkungan.

Masalah tersebut tentu menghambat terwujudnya persekutuan dan persaudaraan kristiani di lingkungan. Oleh karena itu, untuk menjawab persoalan tersebut, tesis ini menawarkan model-model kebersamaan di lingkungan. Di setiap model terdapat gambaran biblis, dasar dokumen gereja, dan tanggapan dalam praksis. Model-model tersebut memberikan kerangka dan gambaran mengenai

kehidupan persekutuan dan kebersamaan yang dapat menginspirasi umat beriman di lingkungan untuk mewujudkan persekutuan dan persaudaraan kristiani di lingkungan.

Kedelapan, model-model kebersamaan di lingkungan yang telah dieksplorasi dalam tesis ini di antaranya adalah Model Perjumpaan Personal, Model Percakapan Sehari-hari, dan Model Berbagi Kehidupan. Model Perjumpaan Personal mengungkapkan kesediaan umat beriman untuk berbaur dan berelasi dengan orang lain tanpa membedakan. Melalui perjumpaan, umat beriman dapat saling mengenal, memahami dan terbuka ruang untuk menumbuhkan solidaritas, empati, dan komunikasi yang mendalam. Perjumpaan personal mendorong umat beriman untuk belajar terlibat dan berpartisipasi dalam membangun relasi yang akrab satu sama lain. Perjumpaan personal membuat orang tidak lagi terpusat pada diri sendiri, melainkan masuk ke dalam kebersamaan dengan orang lain.²¹⁰

Model Percakapan Sehari-hari mengungkapkan keterbukaan untuk menerima dan menghormati pandangan orang lain, serta mencari dan menemukan jalan untuk kebaikan bersama. Di dalam persekutuan, semua anggota dipanggil untuk mengupayakan terjadinya suatu percakapan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, namun tetap mengutamakan semangat persaudaraan dan kepentingan bersama. Percakapan dengan orang lain dapat dimulai dengan cara-cara sederhana, seperti menyapa, mendengar cerita, dan memotivasi orang lain. Keunikan dari Model Percakapan Sehari-hari adalah sifatnya yang rileks dan fleksibel. Percakapan ini dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, bahkan dalam perjalanan sekalipun.²¹¹

²¹⁰ Lih. "Model Perjumpaan Personal," pada Bab IV, subbab, 4.2.1.

²¹¹ Lih. "Model Percakapan Sehari-hari," pada Bab IV, subbab, 4.2.2.

Model Berbagi Kehidupan mengungkapkan kesediaan umat beriman untuk memberikan diri, berbagi apa yang dimiliki untuk saling membantu satu sama lain. Kesediaan untuk berbagi dilandasi oleh sikap saling mengasihi dan percaya satu sama lain. Sikap saling mengasihi dan percaya satu sama lain dalam persekutuan memungkinkan setiap umat beriman untuk bertanggungjawab dalam membangun persaudaraan dengan berbagi segala hal baik yang dimiliki tanpa pamrih. Dalam Model berbagi kehidupan, umat beriman dapat membagikan dan menyumbangkan talenta-talenta atau keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan bersama dalam persekutuan.²¹²

Bagian kedua terdiri atas pokok-pokok inspirasi praktis. Pokok-pokok tersebut berkaitan dengan kemungkinan penerapan model-model kebersamaan di lingkungan. Beberapa pokok inspirasi praktis tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, di lingkungan dapat diadakan pertemuan-pertemuan informal. Pertemuan informal memberikan kesempatan kepada umat beriman untuk belajar membangun semangat hospitalitas. Hospitalitas merupakan keramah-tamahan, layaknya seorang tuan rumah yang memberikan rasa nyaman kepada tamu atau orang asing yang datang. Dengan hospitalitas atau keramah-tamahan, umat beriman mengambil peran sebagai pendengar yang baik dan memberikan motivasi bagi orang lain untuk berproses menerima persoalan dan kebutuhan pribadinya. Selain itu, pertemuan informal di lingkungan dapat membuka kesempatan kepada anggota lingkungan untuk melakukan dialog kehidupan. Dialog kehidupan adalah dialog yang menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain. Dalam pertemuan informal, anggota lingkungan hadir untuk berjumpa, saling menyapa,

²¹² Lih. "Model Berbagi Kehidupan," pada Bab IV, subbab, 4.2.3.

berbagi pengalaman sehari-hari dalam suasana yang rileks, dan nyaman, sebagai saudara tanpa memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada.²¹³

Kedua, di lingkungan dapat diadakan kegiatan kunjungan umat. Mengunjungi orang lain merupakan suatu tindakan nyata seseorang ke luar dari zona nyaman. Kunjungan umat merupakan suatu sarana bagi umat beriman untuk belajar mengosongkan diri dan bersikap rendah hati dengan memberi perhatian kepada orang lain, menjadikan orang lain sebagai yang utama, dan berusaha untuk menyingkirkan sejenak kepentingan pribadi untuk orang lain. Kunjungan umat membuka kesempatan bagi anggota lingkungan untuk belajar mengasihi dengan saling memberi perhatian. Perhatian yang diberikan dapat berupa kesediaan untuk mendengarkan, merangkul kembali, mendoakan, memberi dukungan, dan motivasi yang membangun.²¹⁴

Ketiga, di lingkungan dapat dibentuk kerja sama dalam karya sosial dan pelayanan. Komunitas kristiani merupakan kelompok orang dengan bakat-bakat pribadi yang dapat dikembangkan dan dipersembahkan untuk pelayanan kepada semua orang. Bakat dan kemampuan yang dimiliki setiap anggota lingkungan pertama-tama disadari sebagai anugerah Tuhan yang diberikan secara cuma-cuma. Oleh karena itu, umat beriman dipanggil untuk mempersembahkan bakat dan kemampuan mereka tanpa pamrih untuk kebaikan bersama. Semua anggota lingkungan adalah 'batu-batu' hidup yang siap digunakan oleh Allah untuk membangun Gereja-Nya. Dengan membentuk jaringan kerja sama sosial dan pelayanan di lingkungan, terbuka ruang bagi umat beriman untuk

²¹³ Lih. "Perjumpaan Informal," pada Bab IV, subbab, 4.3.1.

²¹⁴ Lih. "Kunjungan Umat," pada Bab IV, subbab, 4.3.2.

mempersembahkan bakat dan kemampuannya guna mewujudkan persekutuan dan persaudaraan gerejawi.²¹⁵

5.2. Rekomendasi dan Pandangan ke Depan

Masalah yang dikaji dalam tesis ini adalah rendahnya partisipasi umat dalam kegiatan pertemuan lingkungan karena hambatan-hambatan tertentu yang mereka alami. Oleh karena itu, pemberdayaan umat diperlukan untuk mewujudkan persekutuan dan persaudaraan kristiani. Tesis ini menjawab permasalahan tersebut dengan menawarkan model-model kebersamaan di lingkungan. Model-model tersebut merupakan alternatif yang dapat menginspirasi pengurus lingkungan dan anggota untuk mewujudkan persekutuan dan persaudaraan kristiani.

Tesis ini masih perlu dikembangkan secara lebih lanjut. Beberapa rekomendasi untuk memperdalam eksplorasi dan pengembangan lebih lanjut tesis ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian dapat dilakukan secara partisipatif, yakni hadir secara langsung di sebuah paroki atau lingkungan untuk melihat realitas partisipasi umat di lingkungan dan dinamika kebersamaannya. Dengan hadir langsung di lingkungan-lingkungan observasi dapat dilakukan dengan lebih baik dan wawancara dapat dilakukan lebih intensif dengan responden yang lebih banyak.

Kedua, dalam konteks kehidupan menggereja, tesis ini dibatasi pada pembahasan mengenai persekutuan di lingkungan yang berkaitan dengan relasi persaudaraan antaranggota lingkungan. Masih ada topik-topik yang dapat dikaji oleh lain mengenai lingkungan, misalnya aspek relasi persaudaraan dan kerja sama umat lingkungan dengan umat beragama lain yang hidup saling berdampingan di

²¹⁵ Lih. “Kerja Sama dalam Karya Sosial dan Pelayanan,” pada Bab IV, subbab, 4.2.1.

wilayah tertentu, yang belum banyak dibahas dalam tesis ini. Telaah mengenai relasi persaudaraan dan kerja sama antara anggota lingkungan dengan umat beragama lain dalam kehidupan bermasyarakat dapat memotivasi umat beriman untuk dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai dalam masyarakat. Selain itu, dapat dikembangkan bahan-bahan pertemuan lingkungan dari eksplorasi pengalaman umat beriman dalam relasi kebersamaan di lingkungan. Bahan-bahan pertemuan lingkungan yang dikembangkan dari pengalaman sehari-hari dapat membantu umat beriman dalam merefleksikan pengalamannya dan mengkomunikasikannya sebagai pengalaman iman yang meneguhkan.

Melalui temuan-temuan yang telah dipaparkan dalam bab ini, masalah rendahnya partisipasi umat dalam kegiatan dan pertemuan lingkungan dapat diatasi dengan usaha dan tanggung jawab bersama untuk mewujudkan persekutuan dan persaudaraan kristiani di lingkungan. Model yang nampaknya relevan untuk diterapkan di lingkungan kini adalah Model Perjumpaan Personal. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan adalah sebagai berikut.

Pertama, dalam wawancara dengan beberapa pastor paroki, ada harapan bahwa relasi persekutuan di lingkungan bukan sekadar di permukaan, melainkan mendalam dan anggota lingkungan dapat berjalan bersama untuk saling melengkapi dalam kebersamaan. Perjumpaan adalah modal dasar dalam mewujudkan suatu persekutuan yang mendalam. Melalui perjumpaan, umat beriman dapat saling mengenal, memahami, dan terbuka ruang untuk menumbuhkan solidaritas, empati, dan komunikasi yang mendalam. *Kedua*, Model Perjumpaan Personal mengutamakan sikap kepedulian dan kepekaan kepada sesama. Perjumpaan personal membuat orang tidak lagi terpusat pada diri sendiri, melainkan masuk ke

dalam kebersamaan dengan orang lain. *Ketiga*, keakraban yang terjalin melalui perjumpaan-perjumpaan personal antaranggota lingkungan dapat menjadi pintu bagi penerapan model-model yang lain. Sikap keterbukaan dan kepedulian kepada sesama yang dikembangkan melalui perjumpaan personal dapat menghantar anggota lingkungan pada relasi yang lebih mendalam. Dengan relasi yang lebih mendalam percakapan sehari-hari dapat terjadi dan tumbuh kerelaan untuk saling berbagi kehidupan.

Terkait dengan penerapan Model Perjumpaan Personal, beberapa rekomendasi strategi pastoral yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

Pertama, melakukan kegiatan kunjungan. Kegiatan kunjungan dapat diinisiasi oleh pengurus lingkungan dengan berkunjung ke rumah anggotanya yang jarang ikut pertemuan lingkungan. Kunjungan tersebut bukan untuk menghakimi, melainkan untuk mengundang dan merangkul kembali anggota lingkungan yang tidak aktif dalam pertemuan-pertemuan lingkungan. Setiap anggota lingkungan juga dapat melakukan kunjungan kepada sesama anggota lingkungan yang rumahnya berdekatan, kepada umat beriman yang sedang sakit, dan mengalami persoalan berat dalam kehidupan mereka. Dalam kunjungan tersebut anggota lingkungan dapat saling mendoakan dan menguatkan.

Kedua, mengadakan perjumpaan-perjumpaan informal di luar kegiatan doa dan pendalaman iman sebagai alternatif untuk membuka kesempatan supaya umat dapat berjumpa dan berbicara dengan nyaman dan rileks tanpa ada tekanan dan tuntutan apapun. Perjumpaan personal dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ramah tamah setelah kegiatan pendalaman iman atau doa bersama, ngobrol dan '*Ngopi Santai*' di salah satu rumah anggota lingkungan. Kegiatan ramah tamah ini

membuka kesempatan bagi anggota lingkungan untuk melakukan pembicaraan dengan suasana yang lebih santai.

Dengan suasana yang lebih santai dan tanpa dibatasi dengan tema-tema tertentu, umat beriman dapat membicarakan topik-topik lain yang berkaitan dengan kebersamaan atau sekadar berbagi cerita pengalaman kerja, pengalaman hidup berkeluarga, dan lain sebagainya. Dalam perjumpaan informal, setiap anggota lingkungan hadir untuk berjumpa, saling menyapa, saling berbagi pengalaman sehari-hari dalam suasana yang rileks dan nyaman sebagai saudara tanpa memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada.

Ketiga, dapat juga dibentuk pertemuan-pertemuan informal yang untuk anak-anak, remaja, dan kaum muda di lingkungan. Perjumpaan ini dapat berupa kegiatan bina iman anak, maupun kegiatan-kegiatan bersama lainnya yang sifatnya rekreatif, membangun kebersamaan, dan kerja sama satu sama lain. Dengan adanya kegiatan tersebut, anak-anak, remaja, dan kaum muda dapat belajar berelasi dalam kebersamaan, menghargai perbedaan, berbagi kegembiraan, dan saling membantu satu sama lain. Kebersamaan yang terjalin sejak dini di antara anak-anak, remaja, dan kaum muda dalam berbagai kegiatan bersama di lingkungan merupakan modal penting untuk kelanjutan perwujudan pengalaman persaudaraan di lingkungan.

Keempat, pastor paroki juga dapat turut serta dalam upaya mewujudkan persekutuan dan persaudaraan di lingkungan dengan membentuk kegiatan pertemuan sederhana dengan anggota lingkungan dalam bentuk 'sarasehan.' Kegiatan ini menjadi kesempatan bagi pastor paoki untuk berkomunikasi secara lebih rileks bersama umat di lingkungan. Dalam kesempatan itu, pastor paroki dapat menyampaikan tanggapan mengenai persekutuan kepada anggota lingkungan, dan

memotivasi anggota lingkungan untuk mengalami kebersamaan dan persaudaraan yang menyatukan.

Kelima, Selain perjumpaan informal dapat juga diadakan perjumpaan yang sifatnya lebih formal antara pastor paroki dengan pengurus lingkungan dalam bentuk rekoleksi. Dalam perjumpaan tersebut, pengurus lingkungan diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan kiat-kiat untuk menyumbangkan kreatifitas dalam melayani anggota lingkungan. Selain itu, dalam rekoleksi, pengurus lingkungan diberi kesempatan untuk menggambarkan peran-peran yang dapat dilakukan, baik oleh pengurus maupun anggota lingkungan dalam mewujudkan persekutuan dan persaudaraan di lingkungan. Dalam kepemimpinannya, pengurus lingkungan diharapkan mengutamakan partisipasi, bukan mendominasi dan mau melayani bukan dilayani. Sehingga dengan demikian, semakin banyak anggota lingkungan yang terlibat dalam mewujudkan persekutuan dan kebersamaan di lingkungan.

Keenam, untuk menumbuhkan kesadaran umat beriman mengenai pentingnya persekutuan dan persaudaraan di lingkungan, dapat juga dilakukan pembinaan-pembinaan iman dalam keluarga. Keluarga adalah Gereja kecil yang anggotanya hidup bersama dalam kesatuan. Di dalam kebersamaan, setiap anggota keluarga dibimbing untuk berbagi pengalaman iman dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman iman akan Yesus Kristus dapat ditemukan melalui sapaan-sapaan sederhana dalam perjumpaan dengan orang lain, kesediaan untuk mendengarkan, dan memotivasi. Hal ini dilakukan supaya umat beriman dapat bersikap terbuka dan berusaha menemukan kasih Allah dalam diri orang lain melalui perjumpaan dan kebersamaan dalam persekutuan di lingkungan.

“Biarkan setiap orang mengagumi bagaimana kalian saling memperhatikan satu sama lain, saling mendukung dan mendampingi satu sama lain: “Dengan demikian, semua orang akan tahu bahwa kalian adalah murid-Ku yaitu, jikalau kalian saling mengasihi (Yoh. 13:35) (Evangelii Gaudium, Art.99). ” Kutipan dari Paus Fransiskus ini dicantumkan untuk menutup keseluruhan tesis ini. Kutipan ini mengingatkan bahwa persekutuan dan persaudaraan merupakan karakter murid-murid Yesus yang harus dihidupi dan diwujudkan sebagai suatu bentuk kesaksian yang dapat menginspirasi orang lain untuk memancarkan semangat kesatuan dan persaudaraan dalam kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Ad Gentes: Kepada Semua Bangsa*, Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 2019.

Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Apostolicam Actuositatem*, Dekrit Tentang Kerasulan Awam dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 2019.

Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis Konsili Vatikan II* tentang Gereja dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 2019.

Paus Fransiskus. Seruan Apostolik *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*. Terj. Komisi Keluarga KWI dan Couple for Christ Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.

Paus Fransiskus. Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil*. Terj. F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014

Paus Fransiskus. Seruan Apostolik *Fratelli Tutti: Saudara Sekalian*. Terj. Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

Paus Paulus VI, Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* tentang Karya Pewartaan Injil dalam Jaman Modern. Terj. J. Hadiwikarta, Pr, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

Paus Yohanes Paulus II. Anjuran Apostolik *Christi Fideles Laici* tentang Panggilan dan Tugas Kaum Awam Beriman di dalam Gereja dan Dunia. Terj. Marcel Beding, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1989.

Panitia SAGKI 2000. *Gereja yang Mendengarkan* tentang Hasil-Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2000, Jakarta: Panitia SAGKI, 2000.

Rubiyatmoko, Robertus (Ed.). *Kitab Hukum Kanonik*, Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2016.

Buku:

Bagiyowinandi, Didik F.X. *Siap Menjadi Pengurus Lingkungan*. Jakarta: Obor, 2014.

Bevans, Stephen. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.

Dainton, M.B. M.A., dkk (Eds.). *Tafsiran Alkitab Masa Kini I: Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif. Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Darmawijaya. *Sekilas Bersama Paulus*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Djajasiswaja, Mgr. Alexander “Seputar Lingkungan,” dalam buku *Kumpulan Tulisan Uskup Alexander Djajasiswaja di Majalah Komunikasi*. Bandung: Komunikasi, 1999.
- Dulles, Avery. *Models of The Church*. New York: Doubleday, 1987. Terj. Kirchberger, George. *Model-Model Gereja*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- _____. *Models of Revelation*. New York: Doubleday, 1987. Terj. Kirchberger, George. *Model-Model Wahyu*. Ende: Nusa Indah, 1994.
- Durken, Daniel (ed). *Tafsir Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh V. Indra Sanjaya. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- E. Brown, Raymond, dkk (ed), *Jerome Biblical Commentary Vol. II: The New Testament and Topical Articles*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1968.
- Fraenkel, J.P. dan N.E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc., 2007.
- Hadiwiyata, A.S. *Tafsir Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Harun, Martin OFM. *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- _____. *Matius Injil Segala Bangsa*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Josef, Franz Eilers, SVD (ed.), “Participation of the Laity in the Life of the Church: Final Message Third East Asian Regional Laity Meeting Korea 28 Agustus 1992” dalam buku *for All the People of Asia Vol.2*. Philippines: Claretian Publication, 1997.
- Kiswara, C., SJ, *Gereja Memasyarakat: Belajar dari Kisah Para Rasul* (Yogyakarta: Kanisius, 1988)
- Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. *Liturgi dan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

- Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Perjanjian Baru 5: Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Margana, A. *Komunitas Basis: Gerak Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Marsunu, Seto. *Pengantar Surat-Surat Paulus*. Yogyakarta: Kanisius, 2016
- Nazir, M. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nouwen, Henri. *Yang Terluka yang Menyembuhkan*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- _____ . *Sehati Seperasaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Rinata, A. Hadiwardaya, MSF, Terj. *Komunitas Basis Gerejani*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Rosales, Gaudencio D.D. dan C.G Arevalo, SJ (ed.), "Journeying Together Toward the Third Millennium: Statement of the Fifth Plenary Assembly Bandung 27 July 1990" dalam buku *for All the People of Asia Vol.1*. Philippines: Claretian Publication, 1997.
- Sarosa, Samiaji, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Indeks, 2017.
- Stuhlmüller. *Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Sugiyana, F.X. *Dasar-Dasar Pemandu Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- _____ . *Lingkungan Aktualisasi Hidup Jemaat Perdana di Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Vimal Tirimanna, CSsR (Ed.) Federation of Asian Bishops' Conferences. *Fifty Years of Asian Pastoral Guidance: Collection of the Statements of the Asian Bishops' Meeting and the Plenary Assemblies of the Federation of Asian*

Bishops' Conferences (FABC) 1970-2020. Bangkok: Hemmarus Prepress Co., Ltd., 2020)

Walliman, Nicholas. *Research Methods the Basics*. New York: Routledge, 2011.

Viktorahadi, Bhanu. R.F. *Menjadi Gereja yang Bergelimang Lumpur*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

_____. "Manusia Tercipta Sebagai Mitra Sejati." dalam buku *Taurat Tuhan Sempurna: Kumpulan Esai tentang Taurat*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.

Jurnal

Darmawijaya, St. "Allah Punya Umat, Umat Punya Pemimpin," *Jurnal Orientasi Baru*, Vol 12 (tahun 1999).

Fransiskus Borgias. "Perjalanan Membentuk Identitas Bangsa," *Wacana Biblika*, Vol 21 (tahun 2021).

Wilhelmus, Ola Rongan. "Hakekat Komunitas Basis Gerejawi," dalam *Jurnal Pendidikan Katolik*, Vol 9 (Tahun 2015).

Richard R. Gaillardetz, "The "Francis Moment": A New Kairos For Catholic Ecclesiology", *CTSA Proceedings*, Vol 69, (Tahun 2014).

Internet

Paus Fransiskus (8 Desember 2021). "Pesan untuk Hari Perdamaian Sedunia 2022." <https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/peace/documents/20211208-messaggio-55giornatamondiale-pace2022.html>, diakses pada 13 Maret 2023, pukul 18.00.

Para Peserta Pertemuan Animator dan Animatris KBG (23 Mei 2013) "Hasil dan Rekomendasi Pertemuan Komunitas Basis Gerejani di Makasar."

<https://komkat-kwi.org/2014/02/25/hasil-dan-rekomendasi-pertemuan-komunitas-basis-gerejani-di-makassar/>, diakses pada 9 April 2023.

Majalah

Tim Perumus Sinode Keuskupan Bandung, “Refleksi Umat mengenai Bidang Persekutuan: Perlunya Contoh yang Menarik,” dalam *Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung* (Edisi 417, Juli 2015) 10.

Lain-lain

Tim Pemberdayaan Komunitas Basis DKP Keuskupan Bandung, *Pemberdayaan Komunitas Basis di Keuskupan Bandung*. Bandung: DKP Keuskupan Bandung, 2011.

Sinode Keuskupan Bandung 2015, *Implementasi Kebijakan Pastoral*.

Seri Pedoman Keuskupan Bandung. *Pedoman Dewan Pastoral Keuskupan Bandung*. edisi revisi, 2021.

Tim Perumus Sinode Keuskupan Bandung, *Lineamenta: Rangkuman Hasil Sidang Pra-Sinode 1, 2015*.